

Pendampingan Identifikasi Bahan Bacaan Ramah Anak Berbasis Budaya Lokal Etnis Ngadhu Bhaga di Sekolah Dasar Kecamatan Bajawa

Maria Patrisia Wau¹, Marsianus Meka², Maria Anjelina Kedhi³

¹ STKIP Citra Bakti, Indonesia; mariapatrisiawau@gmail.com

² STKIP Citra Bakti, Indonesia; marsianus3006meka@gmail.com

³ STKIP Citra Bakti, Indonesia; kedhijelin@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Identification;
Reading Materials;
Local Culture

Article history:

Received 2021-09-10

Revised 2025-10-14

Accepted 2025-11-28

ABSTRACT

This community service program (PKM) is an integral part of the Thematic Community Service Program (KKN) carried out by lecturers and students of the Seventh Semester of the Elementary School Teacher Education Study Program (PGSD) at STKIP Citra Bakti. This PkM focused on the importance of providing and utilizing reading materials in elementary schools that not only meet child-friendly criteria (appropriate for age, language, and developmental psychology) but are also based on specific local culture. Specifically, this activity is directed at identifying reading materials that integrate the values and heritage of the Ngadhu Bhaga Ethnic Group, which is the dominant cultural identity in the Bajawa District area. This activity was carried out in seven elementary schools in the Bajawa District, Ngada Regency. The approach used was a qualitative approach with a descriptive survey type. Data collection techniques were carried out through 3 techniques, namely collection inventory, semi-structured interviews, and document analysis. Based on the identification results, it can be concluded that the availability of reading materials in elementary schools in Bajawa District, Ngada Regency, is still not optimal in supporting the strengthening of local culture-based literacy. Child-friendly reading materials that explicitly highlight Bajawa local values, stories, and wisdom were found to be very minimal, which resulted in hampering efforts to contextualize learning and strengthen students' cultural identity.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Maria Patrisia Wau

STKIP Citra Bakti, Indonesia; mariapatrisiawau@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan nasional saat ini dihadapkan pada tantangan besar, salah satunya adalah literasi. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam arti luas, literasi mencakup kemampuan memahami, menggunakan dan merefleksikan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan berpartisipasi dalam masyarakat (UNESCO, 2017). Berdasarkan survey dari Program PISA (*Programme for International Student Assessment*)

menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional. Berdasarkan hal tersebut, harus dilakukan penanganan yang serius terutama di tingkat pendidikan dasar yang memegang peranan yang sangat penting terutama sebagai fondasi untuk pembentukan literasi dan karakter peserta didik.

Meskipun sekolah dasar telah dilengkapi dengan perpustakaan, kualitas dan relevansi koleksi bahan bacaan seringkali menjadi hal yang sangat penting. Banyak bahan bacaan yang tersedia tidak sepenuhnya memenuhi kriteria ramah anak. Maksud dari ramah anak adalah isinya sesuai dengan perkembangan kognitif, emosional dan sosial siswa, memiliki bahasa yang mudah dipahami, serta dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik (Fauziah, 2025). Selain itu, sebagian besar buku yang tersedia masih bersifat umum dan minim muatan budaya lokal. Padahal integrasi budaya lokal dalam bahan bacaan sangat penting untuk menjembatani pengetahuan dengan kearifan setempat, sekaligus memelihara identitas etnis dan budaya siswa (Hardiansyah, 2019).

Bahan bacaan akan lebih bermakna dan relevan jika diintegrasikan dengan budaya lokal. Budaya lokal di kecamatan Bajawa, adalah sumber kekayaan narasi, tradisi, cerita rakyat, kearifan lokal dan nilai-nilai yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa (Kaiyan, 2020). Penggunaan bahan bacaan berbasis budaya lokal memiliki beberapa manfaat seperti (1). Peningkatan relevansi: siswa akan lebih mudah mengaitkan teks dengan pengalaman hidup mereka, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman dan minat baca (Mulyadi & Subarman, 2020); (2) Pelestarian budaya: Membaca tentang budaya sendiri, menumbuhkan rasa bangga dan kepemilikan terhadap warisan leluhur; (3). Penguatan karakter: Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita atau kearifan lokal dapat dipahami oleh siswa sebagai bagian dari pendidikan karakter. (Muslim, dkk, 2021)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) STKIP Citra Bakti adalah salah satu prodi penghasil calon guru sekolah dasar di Kabupaten Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur. Prodi PGSD memiliki tanggung jawab untuk memastikan lulusannya mempunyai kemampuan untuk mengimplementasikan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh prodi PGSD adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM). Pelaksanaan PkM ini merupakan perwujudan dari Tridharma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini diintegrasikan melalui skema KKN Tematik, yang melibatkan dosen sebagai konseptor dan mahasiswa semester 7 sebagai pelaksana lapangan. KKN Tematik memberikan kesempatan bagi dosen dan mahasiswa untuk secara kolaboratif mengidentifikasi masalah riil di masyarakat, dalam hal ini terkait literasi dan pelestarian budaya. Tujuan kegiatan ini adalah mengidentifikasi bahan bacaan yang ada di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Bajawa agar dapat dirumuskan solusi yang relevan dengan kebutuhan calon guru dan masyarakat. Berangkat dari urgensi literasi dimana Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menuntut ketersediaan bahan bacaan yang tidak banyak jumlahnya dan menarik tetapi juga beragam dan sesuai dengan kriteria ramah anak. Ramah anak mempunyai makna sebagai berikut; sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif dan psikologis, menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, ilustrasi yang menarik dan nilai moral positif, bebas dari unsur kekerasan, bebas dari diskriminasi dan harus kontekstual.

Kabupaten Ngada, khususnya Kecamatan Bajawa merupakan wilayah yang mempunyai kekayaan tradisi, adat istiadat dan kearifan lokal yang unik. Nilai-nilai budaya merupakan sumber daya pendidikan karakter yang tidak ternilai. Seringkali bahan bacaan yang tersedia di sekolah khususnya buku-buku non-teks didominasi oleh konten yang berasal dari luar daerah atau bersifat umum, sehingga gagal merefleksikan identitas dan lingkungan siswa di Bajawa. Fenomena ini menyebabkan alienasi budaya dan melemahnya pemahaman siswa terhadap warisan leluhur mereka. Oleh karena itu, identifikasi koleksi yang ada menjadi langkah krusial.

Integrasi Budaya lokal Bajawa-Ngada dalam bahan bacaan berfungsi sebagai (1) Penguatan Literasi. Hal ini memudahkan siswa memahami teks karena narasi dan latar sudah akrab dengan kehidupan sehari-hari. (2) Pendidikan karakter dan identitas: menanamkan rasa bangga terhadap warisan budaya seperti memahami filosofi persatuan yang tercantum dalam rumah adat Sa'o sejak dini.

Meskipun etnis NgadhuBhaga kaya akan warisan lisan seperti cerita rakyat, legenda, adat istiadat, namun sumber ini jarang terkonversi menjadi buku fiksi ramah anak yang tersedia di perpustakaan sekolah. Oleh karena itu, tujuan PkM ini adalah:

1. Mengidentifikasi jenis dan jumlah bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan Sekolah Dasar di Kecamatan Bajawa
2. Menganalisis relevansi konten bahan bacaan dengan kriteria ramah anak
3. Mengidentifikasi sejauhmana konten budaya lokal Etnis Ngadhu Bhaga telah terintegrasi dalam bahan bacaan tersebut
4. Merumuskan rekomendasi untuk pengembangan bahan bacan berbasis budaya lokal bagi pihak sekolah.

2. METODE

Pelaksanaan PkM dilaksanakan di beberapa sekolah yang ada di Kecamatan Bajawa yaitu SDI Bajawa, SDK Kisanata, SDK Tanalodu, SDK Ngedukelu, SDK Nuru, SDI Lebijaga dan SDN Watutura. Waktu pelaksanaan dimulai pada tanggal 1 September sampai 30 September 2026, sebagai bagian dari jadwal KKN Tematik. Pemilihan sekolah dilakukan dengan memilih sekolah yang berlokasi di kota dan di pinggiran kota Bajawa untuk mendapatkan data koleksi yang lebih representatif. Target utama adalah koleksi buku fiksi non teks dan guru kelas serta perpustakaan yang bertanggung jawab atas literasi siswa.

PkM ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis survey deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai kondisi koleksi bahan bacaan dan persepsi sekolah mitra terhadapnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui 3 teknik yaitu (1) inventarisasi koleksi: mahasiswa menggunakan ceklist terstruktur untuk mendata judul, jenis penerbit dan asal buku. Data ini diklasifikasikan berdasarkan kategori buku teks, fiksi umum, non-fiksi umum dan muatan lokal/budaya lokal etnis Ngadhubhaga. (2) wawancara semi struktur: dilakukan kepada guru kelas dan kepala sekolah. Wawancara berfokus kepada kebijakan pengadaan buku lokal, pemanfaatan cerita lokal terutama dari etnis Ngadhubhaga dan kesenjangan literasi yang dirasakan. (3) teknik yang terakhir adalah analisis dokumen. Menganalisis buku-buku yang memuat muatan lokal (jika ada) dengan menggunakan rubrik untuk menilai kriteria ramah anak (visual, bahasa, nilai moral) dan kekhasan budaya etnis Ngadhubhaga.

Data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis dekriptif-kualitatif. Tahapannya meliputi: reduksi data yaitu memilih data yang relevan, penyajian data dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan yang merujuk pada tiga fokus utama yaitu ketersediaan, ramah anak dan budaya lokal etnis Ngadhu Bhaga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Identifikasi Bahan Bacaan di Sekolah

Identifikasi dilakukan di tujuh sekolah mitra KKN Tematik. Hasil identifikasi dapat dilihat dari Profil ketersediaan bahan bacaan di Sekolah Dasar Kecamatan Bajawa, relevansi bahan bacaan dengan kriteria ramah anak, Integrasi konten budaya lokal etnis Ngadhubhaga.

1. Profil Ketersediaan Bahan Bacaan di Sekolah Dasar Kecamatan Bajawa

Inventarisasi berbagai koleksi bacaan yang dilakukan oleh peserta KKN Tematik Prodi PGSD menghasilkan data total judul buku menunjukkan bahwa mayoritas koleksi perpustakaan di SD yang ada di Kecamatan Bajawa bersumber dari dana BOS atau bantuan pemerintah pusat, sehingga fokus koleksi cenderung pada buku teks dan buku non-teks fiksi/non fiksi yang bersifat umum.

Jenis konten	Presentase	Keterangan
Buku Teks Kurikulum	90%	Wajib dan dominan
Buku Fiksi umum/Nasional	85%	Dongeng, populer, cerita moral umum
Buku Non fiksi Umum	70%	Ilmu pengetahuan alam/sosial dasar
Bahan Bacaan Budaya Lokal	5%	Sangat sedikit (hanya buku muatan lokal)



Identifikasi Bahan Bacaan di SDK Kisanata



Identifikasi Bahan Bacaan di SDN Waturutu



Identifikasi Bahan Bacaan di SDI Bajawa



Identifikasi Bahan Bacaan di SDK Ngedukelu

2. Relevansi Bahan Bacaan dengan Kriteria Ramah Anak

Dari total bahan bacaan fiksi dan non fiksi tambahan yang diinventarisasi, rata-rata 200-250 judul (persekolah), ditemukan bahwa sebagian besar bahan bacaan masih didominasi oleh buku-buku dari penerbit nasional dengan latar belakang dan konteks yang jauh dari kehidupan siswa di Bajawa. Selanjutnya, dari segi kesesuaian usia dan bahasa: sekitar 65 % bahan bacaan yang ada memiliki bahasa yang terlalu kompleks atau kosa kata yang tidak sesuai untuk pembaca dalam hal ini adalah siswa sekolah dasar kelas rendah yaitu kelas 1 sampai kelas 3 SD. Hal ini menurut Sugianto, (2025) dapat menyebabkan tingkat frustrasi membaca yang tinggi. Dari kriteria visual, hanya 30% buku yang memiliki ilustrasi penuh warna, menarik dan tata letak yang sesuai dengan prinsip ramah anak. Selebihnya adalah buku teks lama atau buku cerita dengan ilustrasi hitam putih yang kurang menarik minat visual siswa. Selanjutnya yang terakhir, dari konten lokal, bahan bacaan yang secara eksplisit mengangkat nilai, tokoh atau latar belakang budaya lokal etnis Ngadhubhaga ditemukan sangat minim yaitu kurang dari 5% dari total koleksi. Konten ini umumnya terbatas pada muatan lokal yang berbahasa Indonesia dan bersifat informatif, bukan narasi fiksi yang menarik.

3. Integrasi Konten Budaya Lokal Etnis NgadhuBhaga

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, Temuan kunci dari PkM ini adalah minimnya konten budaya lokal. Wawancara dengan guru dan analisis dokumen menegaskan bahwa: (1) tidak tersedia buku cerita rakyat spesifik: hampir tidak ada buku cerita bergambar yang memuat legenda lokal seperti asal usul kampung adat atau kisah heroik lokal yang dikemas secara menarik. (2) Muatan lokal terbatas. Konten lokal hanya terwadahi dalam buku muatan lokal, yang formatnya cenderung formal dan kurang menarik bagi siswa dibandingkan buku cerita. (3) Harapan Mitra: Kepala sekolah dan guru menyatakan kebutuhan mendesak akan bahan bacaan tentang Ngadhu Bhaga, prosesi adat atau alat musik tradisional yang ditulis dalam bahasa yang sederhana dan dilengkapi dengan ilustrasi yang kaya.

Pembahasan

Identifikasi yang dilakukan oleh tim KKN Tematik ini menghasilkan pemetaan masalah yang jelas yaitu kurangnya materi literasi berbasis budaya lokal. Keterlibatan mahasiswa memberikan keuntungan karena mereka dapat berinteraksi langsung dengan siswa, memahami jenis bacaan yang paling diminati dan secara cepat mendata inventarisasi koleksi. Temuan ini menguatkan pentingnya kontekstualisasi literasi (Triwardani, dkk., 2023). Jika siswa membaca tentang budaya mereka sendiri, hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman bacaan, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan memelihara identitas lokal Ngada (Fitriani, dkk., 2023). Oleh karena itu kegiatan KKn tematik selanjutnya dapat diarahkan pada tahap pengembangan bahan bacaan ramah anak berbasis budaya lokal etnis Ngadhu Bhaga.

Berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilaksanakan tersebut, selanjutnya adalah mahasiswa mengembangkan bahan bacaan ramah anak berbasis budaya lokal etnis NgadhuBhaga untuk

meningkatkan kemampuan literasi dan karakter siswa sekolah dasar. Pengembangan ini merupakan tindak lanjut dari hasil yang diperoleh dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk tugas akhir mahasiswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi dapat disimpulkan bahwa ketersediaan bahan bacaan di sekolah dasar di Kecamatan Bajawa, Kabupten Ngada masih belum optimal dalam mendukung penguatan literasi berbasis budaya lokal. Bahan bacaan ramah anak yang secara eksplisit mengangkat nilai, cerita dan kearifan lokal bajawa ditemukan sangat minim, yang mengakibatkan terhambatnya upaya kontekstualisasi pembelajaran dan penguatan identitas budaya siswa, sehingga berdasarkan hal tersebut akan ditindaklanjuti dengan melakukan pengembangan bahan bacaan ramah anak berbasis budaya lokal etnis Ngadhubhaga untuk meningkatkan literasi dan karakter siswa sekolah dasar.

REFERENSI

- B, Fitriyani., Luma, M., Kamarudin, K., Irwan, I., & Akbar, A. (2023). Penguatan Pemahaman Budaya dan Kearifan Lokal Melalui Program Literasi Budaya. *Jurnal Abdidas*, 4(1), 27 - 32. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i1.744>
- Fauziah, N. Revitalisasi Kearifan Lokal melalui Pendidikan Ramah Anak. (2025). *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 8, 127-134. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/1516>
- Hadiansyah, Qori Syahrana (2017) *Materi pendukung literasi budaya dan kewargaan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta.
- Kasiyan, K., & Sulisty, A. (2020). PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN KRIYA KAYU PADA SISWA TUNAGRAHITA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.35032>
- Muslim, B., & Makmun, S. (2020). Integrasi Pendidikan Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak dalam Teks Prosedur pada Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA. *JURNALISTRENDI : JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 5(2), 135-146. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v5i2.436>
- Sugianto, S. (2025). Peran Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak bagi Siswa dari Keluarga Miskin Ekstrem di Balikpapan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(4), 78–88. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i4.4284>
- Triwardhani, I. J., Mulyani, D., & Pratama, R. (2023). Literasi Budaya Lokal bagi Anak di Desa Jatisura. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1818–1827. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3962>